

PENYELESAIAN MASALAH MASYARAKAT DENGAN PARTISIPATIF MAHASISWA DI DESA LEYAO KECAMATAN KWANDANG KABUPATEN GORONTALO UTARA

Sutianto Pratama Suherman^{1*}, Alfi Sahri R Baruadi¹

¹-Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo

Email: sutiantopratama@ung.ac.id

Asal negara : Indonesia

ABSTRAK

Setiap desa memiliki kendala dan membutuhkan solusi, beberapa penyelesaian masalah di desa dilakukan dengan berbagai pendekatan salah satunya pendekatan partisipasi. Metode partisipasi yang dilakukan di Desa Leyao menggunakan 4 tahap yang terdiri dari tahap observasi, tahap rapat atau diskusi, tahap kegiatan dan tahap evaluasi. Dari hasil rapat ditemukan 3 masalah yang terdapat di Desa Leyao yaitu abrasi sungai dan banjir, penataan rumah warga, penataan batas desa dan dusun. Solusi yang diberikan berupa penanaman pohon bambu di pinggir sungai, pembuatan batas desa dan penomoran rumah warga.

Kata kunci : Masalah Desa, Metode Partisipatif.

ABSTRACT

Every village has obstacles and needs solutions, some of the problem solving in the village is carried out with various approaches, one of which is a participatory approach. The participatory method carried out in Leyao Village uses 4 stages consisting of the observation stage, the meeting or discussion stage, the activity stage and the evaluation stage. From the results of the meeting, it was found that there were 3 problems in Leyao Village, namely river abrasion and flooding, structuring residents' houses, structuring village and hamlet boundaries. The solutions given are in the form of planting bamboo trees on the banks of the river, making village boundaries and numbering residents' houses.

Keywords: Village Problems, Participatory Methods.

PENDAHULUAN

Desa Leyao merupakan salah satu desa yang terletak Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara, Leyao berasal dari nama lereng dan dataran rendah yang di apit oleh beberapa

bukit/pegunungan yang mengelilingi wilayah tersebut. Sama halnya dengan desa-desa yang lain di Indonesia, desa Leyao memiliki beberapa kendala yang dihadapi, beberapa kendala tersebut membutuhkan perhatian dari

pemerintah seperti pembangunan infrastruktur, sarana kesehatan dan keuangan. adapun kendala lain membutuhkan perhatian akademisi dalam hal ini peran dosen dan mahasiswa. Kompleksitas masalah di desa terkadang membutuhkan pendekatan partisipatif dari dosen dan mahasiswa dengan harapan ilmu yang didapatkan mahasiswa dikampus bisa menyelesaikan masalah dengan tepat sasaran dan merupakan sesuatu yang benar-benar dibutuhkan oleh sebuah desa.

Berbagai pengabdian yang dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan penyelesaian masalah seperti yang dilakukan oleh Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat pada masyarakat desa Bonder (Taqiuddin & Mulianah, 2021) dan STKIP Setia Budhi di RangkasBitung (Cahyono et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut diharapkan dosen dan mahasiswa mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang ada di Desa.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di desa Leyao Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara pada tanggal 14 September sampai dengan 3 Oktober 2023. Adapun metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah dengan metode partisipatif yang terdiri dari 3 tahap sesuai dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Muhammad Rizky Mazaly, 2020) yaitu:

1. Tahapan pertama atau tahap persiapan terdiri dari kegiatan survei lokasi, wawancara dengan perangkat desa dan penduduk sekitar dan observasi. Kegiatan observasi memiliki tujuan untuk mengamati masalah yang

dimiliki oleh masyarakat desa Leyao. Hasil observasi ini nantinya akan dijadikan tolak ukur atas solusi dari permasalahan yang ada didesa

2. Tahapan kedua diskusi antara masyarakat desa dan mahasiswa (didampingi dosen lapangan) untuk menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan lalu menguji apakah kegiatan tersebut layak dilakukan
3. Tahapan ketiga adalah tahapan kegiatan. Pada tahapan ini mahasiswa melakukan kegiatan berdasarkan hasil diskusi antara penduduk desa yang dibantu oleh aparat desa
4. Tahapan keempat adalah evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan yang dilakukan dan apa saja kekurangannya. Tekni evaluasi ini berupa wawancara langsung dengan kepala desa dan penduduk setempat mengenai kegiatan yang telah dilakukan

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Upaya kegiatan penyelesaian masalah di desa Leyao dilakukan selama 40 hari, sesuai dengan tahapan kegiatan yang direncanakan. Adapun hasil kegiatan yang telah dilakukan antara lain :

Tahap pertama observasi

Observasi dilakukan selama 5 hari . kegiatan ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan masyarakat desa terkait masalah-masalah yang ada di desa dan meminta saran kepada aparat desa dan karang taruna terkait pelaksanaan program kerja nanti.

Dari hasil observasi ditemukan beberapa masalah yang ada di desa seperti : abrasi sungai



Gambar 1. Penanaman Pohon Bambu

dan banjir, penataan rumah warga, penataan batas desa dan dusun.

Tahap kedua (Diskusi)

Setelah melakukan observasi ke masyarakat, kami melakukan diskusi atau rapat internal untuk perencanaan program kerja mengenai solusi dari masalah yang ditemukan. Setelah melakukan rapat internal untuk perencanaan program kerja, selanjutnya pemaparan beberapa program kerja yang telah disepakati kepada Kepala Desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Karang Taruna, serta masyarakat desa Leyao. Setelah pemaparan dilanjutkan dengan diskusi terbuka dilakukan antar mahasiswa dan warga yang hadir di sosialisasi guna lebih mengetahui respon masyarakat terhadap rencana pelaksanaan

program kerja. Hasil diskusi dari pemaparan program dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap Ketiga (kegiatan)

Adapun kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi ketiga masalah tersebut adalah :

1. Penanaman bambu di tepi sungai

Penanaman bambu di tepi sungai sebagai upaya pencegahan banjir yang sering terjadi di desa Leyao. Dengan menanam bambu tersebut akan mampu menahan erosi karena akarnya akan mampukan kuat pada tanah yang akan mencegah terjadinya erosi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hartanto, 2007) bahwa Akar bambu merupakan jenis akar serabut sehingga membentuk seperti jaring-jaring alam, sehingga membuat tanah jadi kuat dan tidak mudah terbawa oleh aliran air



Gambar 2. Proses Pembuatan batas Desa

sungai. Dengan menanam sekumpulan pohon bambu juga akan membentuk lingkungan yang rindang dan sejuk juga masyarakatdesa Leyao bisa membuat kerajinan dari bambu tersebut.

Program penanaman pohon bambu di tepi sungai ini merupakan program utama. Hal ini dilakukan pencegahan banjir yang sering terjadi di desa Leyao. Penanaman ini berlangsung selama 2 hari. Dimana hari pertama mengumpulkan bibit unggul yang akan di tanam, kemudian turun di tepi sungai untuk menanam. Penanaman pohon bambu ini juga di damping oleh kepala dusun 2 desa Leyao bapak Muhammad Yunus dan didampingi oleh rema muda desa Leyao.

2. Pembuatan Batas Desa

Batas Desa adalah batas wilayah administrasi pemerintahan antar Desa berupa rangkaian titik-titik koordinat yang berada pada permukaan bumi atau berupa tanda-tanda alam seperti. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, didefinisikan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam Permendagri Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman dan Penegasan Batas Desa, dijelaskan tujuan penetapan dan penegasan batas Desa untuk menciptakan tertib administrasi pemerintahan, memberikan kejelasan dan kepastian hukum terhadap batas

wilayah suatu Desa yang memenuhi aspek teknis dan yuridis. Olehnya batas desa sangat penting untuk dijadikan batas antar wilayah/desa.

Proses pembuatan batas desa selama 7 hari. Mulai dari pengumpulan bahan, pembuatan cor, memlester, mendirikan tiang hingga menyablon. Pembuatan batas desa ini jauh berbeda dari pembuatan batas desa sebelumnya karena pembuatan batas desa kali ini merupakan paling kokoh atau tidak mudah roboh atau rusak ketika terkena banjir.

3. Pembuatan Batas Dusun dan Petunjuk rumah Kepala Dusun

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa Pasal 1 huruf C UU Pemerintahan Desa mendefinisikan dusun sebagai bagian wilayah dalam Desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan Desa.



Gambar 3. Pembuatan Batas Dusun

Sebuah dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun yang bertugas sebagai pelaksana kewilayahan. Kepala Dusun memiliki beberapa fungsi, salah satunya pembinaan ketenteraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.

Pembentukan dusun dengan mekanisme pemekaran dari satu dusun menjadi dua dusun atau lebih dapat dilakukan setelah dusun induk mencapai usia sekurang-kurangnya lima tahun.

Pada dasarnya batas dusun dibangun sebagai pembatas wilayah desa dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan secara berdaya guna dan berhasil guna serta pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat sesuai tingkat perkembangan dan kemajuan pembangunan.

Pembuatan batas dusun di Desa Leyao dilaksanakan karena belum tersedianya batas dusun sebagai pemisahan antar dusun sehingga masyarakat setempat masih kebingungan dalam masalah batas wilayah dusun. Pembuatan batas dusun ini diharapkan mampu menunjang sarana dan prasarana desa Dalam menentukan batas wilayah. Pelaksanaan pembuatan batas dusun dan penunjuk arah rumah kepala dusun ini dilaksanakan selama tujuh hari dan didampingi langsung oleh masing-masing kepala dusun dan rema muda desa Leyao.

4. Pembuatan Penomoran Rumah

Penomoran rumah dilakukan untuk melengkapi sistem informasi yang ada didesa Leyao untuk mempermudah warga dari luar atau pendatang untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapnyanya berkaitan dengan letak rumah tiap warga yang ada didesa leyao. Penomoran rumah dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama untuk pencetakan dan besoknya turun untuk penempelan nomor rumah



Gambar 4. Penomoran Rumah

Antusias dan izin dari masyarakat desa Leyao membuat Program ini terselenggara dengan lancar dan aman juga keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan penempelan nomor rumah. Kegiatan penomoran rumah terdiri dari 142 rumah, dimana dusun 1 berjumlah 59 rumah, dusun 2 berjumlah 57 rumah dan dusun 3 berjumlah 26 rumah.

Tahap Keempat (Evaluasi)

Evaluasi kegiatan ini dilakukan oleh dosen dan aparat desa. Dari hasil evaluasi dari seluruh kegiatan sudah cukup baik, hanya saja pada penanaman bambu membutuhkan pegamatan atau kontrol sebab masih memiliki resiko untuk gagal, dan untuk menanggulangi masalah ini maka aparat desa bersedia melakukan kontrol setiap hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian partisipatif di Desa Leyao dapat disimpulkan bahwa 1. Masalah di desa bisa diatasi dengan kerjasama dan partisipasi aktif masyarakat dan mahasiswa. 2. Kegiatan monitoring perlu dilakukan oleh aparat desa mengenai pencegahan banjir di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H., Pendidikan, D., & Inggris, B. (2019). *Peran Mahasiswa di Masyarakat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi 1(1), 32–43.
- Hartanto, D. 2007. *Terhadap Peningkatan Kuat Geser Tanah Pada Lerengan*. Jurnal Teknik Sipil, Volume III, no1 39–49.
- Muhammad Rizky Mazaly, R. R. 2020. *Pelatihan Penyelesaian Masalah Sehari-Hari Menggunakan Penerapan Materi Barisan Dan Deret Arimatika*. 61–69.
- Taqiuddin, H. U., & Mulianah, B. (2021). *Pelatihan Mediasi Desa Di Desa Bonder Abdinesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1.